



Jurnal Ilmiah Kefarmasian

Journal homepage : <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jp>

EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT DAN HASIL TERAPI PASIEN PROLANIS DI KABUPATEN SEMARANG

EVALUATION OF MEDICATION COMPLIANCE LEVEL AND THERAPY RESULTS AT PROLANIS PATIENT IN SEMARANG REGENCY

Galih Adi Prama¹, Sikni Retno Karminingtyas², Fajar Agus Ariyanto³, Novita Eka Saputri⁴

^{1,2,3,4}Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo.

Kabupaten Semarang, Jawa tengah, Indonesia.

e-mail : galih.adi.pramana@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK / ABSTRACT

Kata Kunci :

*Hipertensi,
Diabetes,
Kepatuhan,
Terapi, Prolanis*

Penyakit tidak menular merupakan penyebab 73 persen kematian di dunia. Hipertensi dan Diabetes melitus termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang banyak menyebabkan kematian. Dengan adanya prolanis pemerintah berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat terutama untuk penderita penyakit kronis salah satu peran prolanis adalah memberikan pengetahuan terhadap anggotanya guna meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit serta terapi yang dilakukan. Olehsebab itu perlu adanya evaluasi terhadap keberhasilan program tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data pada rekam medis dan pengukuran kepatuhan pasien menggunakan kuesioner MMAS-8 yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis chi-square guna mengetahui hubungan antar variable. Hasil yang didapatkan 59,3% pasien memiliki kepatuhan rendah dan 53,1% pasien dengan hasil terapi tidak sesuai target. Adanya pengaruh pendidikan terhadap tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi. Tingkat kepatuhan mempengaruhi keberhasilan terapi pasien.

Keywords :
Hypertension,
Diabetes,
Compliance,
Therapy,
Prolanis

Non-communicable diseases are the cause of 73 percent of deaths in the world. Hypertension and Diabetes mellitus are included in the category of non-communicable diseases which cause many deaths. With the existence of prolanis, the government seeks to improve public health, especially for sufferers of chronic diseases, one of the roles of prolanis is to provide knowledge to its members in order to increase knowledge of the disease and the therapy carried out. Therefore it is necessary to evaluate the success of the program. This research is a descriptive analytic study with cross sectional approach. Data collection on medical records and measurement of patient compliance using the MMAS-8 questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data obtained were analyzed using chi-square analysis to determine the relationship between variables. The results obtained 59.3% of patients had low compliance and 53.1% of patients with therapy results were not on target. The influence of education on the level of adherence and therapeutic success. The level of adherence influences the patient's therapeutic success.

A. PENDAHULUAN

Kematian didunia berdasarkan data tahun 2016 73 persen disebabkan oleh penyakit tidak menular. Dari data tersebut sekitar 80 persen kematian terjadi di Negara berpenghasilan menengah dan rendah. Penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian diantaranya penyakit jantung dan pembuluh darah menyebabkan 35% kematian, penyakit kanker 12%, penyakit pernafasan kronis 6%, penyakit diabetes 6%, dan sisanya akibat penyakit tidak menular yang lain (1).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 melakukan penelitian pada 15 kabupaten-kota di Indonesia yang hasilnya adalah 17,7% kematian yang terjadi disebabkan oleh stroke dan 10% kematian disebabkan karena gagal jantung. Kedua penyakit tersebut disebabkan oleh faktor utama yaitu hipertensi (2).

Diabetes melitus (DM) memiliki tanda khas yaitu adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal. Penelitian epidemiologi yang dilakukan

banyak yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insiden dan prevalensi Diabetes Melitus. WHO memprediksi akan terjadi peningkatan penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta di tahun 2000 meningkat menjadi sekitar 21,3 juta jiwa di tahun 2030. Survey yang dilakukan International Diabetes Federatian (IDF) memprediksi akan terjadi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (3).

Profil kesehatan Kabupaten Semarang dari tahun 2013 hingga 2017 kasus penyakit tidak menular didominasi oleh penyakit jantung dan pembuluh darah dan penyakit diabetes melitus di urutan berikutnya serta jumlah kasus untuk kedua penyakit tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan (4).

Penyakit diabetes melitus maupun hipertensi keduanya memerlukan komitmen dari pasien untuk dapat mengontrol baik kadar gula darah maupun tekanan darah pasien guna meningkatkan kualitas hidup. Komitmen tersebut meliputi komitmen dalam hal menjaga pola hidup maupun pelaksanaan terapi. Karena terapi yang dilakukan akan memakan waktu yang cukup lama bahkan dapat sampai semasa

hidup pasien. Tidak terkontrolnya gula darah maupun tekanan darah pasien dapat mengakibatkan timbulnya komplikasi penyakit lain pada pasien.

Pemerintah berupaya dalam rangka meningkatkan status kesehatan masyarakat dengan adanya peraturan presiden nomor 19 tahun 2016 tentang jaminan kesehatan nasional dimana pada pasal 21 ayat 1 salah satu manfaat yang didapatkan peserta BPJS Kesehatan adalah pelayanan kesehatan promotif dan preventif salah satunya adalah prolanis (5). Prolanis merupakan system pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif dan dilaksanakan secara terintegrasi dengan mendorong peningkatan kualitas hidup bagi penyandang penyakit kronis dengan kegiatan konsultasi maupun edukasi medis, kunjungan kerumah, pengingat baik jadwal control maupun pelaksanaan terapi, aktifitas kelompok serta pemantauan status kesehatan pasien (6). Dengan adanya Prolanis diharapkan dapat menurunkan angka kematian akibat penyakit tidak menular terutama DM dan hipertensi dengan cara pengelolaan yang benar terhadap penyakit tersebut secara mandiri oleh pasien seperti kepatuhan terhadap terapi farmakologi yang diberikan. Dimana salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terapi pasien adalah kepatuhan pasien terhadap terapi yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh Pahlawadita (2017) dalam penelitiannya tentang evaluasi kepatuhan terapi obat hipoglikemik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 geriatri di RSUD Sukoharjo periode mei-september 2016 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terapi terhadap obat hipoglikemik oral memiliki hubungan negatif terhadap nilai GDP pasien yang berarti semakin tinggi tingkat kepatuhan maka semakin kecil nilai GDP. Pada pasien hipertensi kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi dapat menurunkan angka morbiditas hipertensi dengan mengurangi resiko terjadinya komplikasi (7).

Dengan demikian perlu dilakukan evaluasi terhadap tingkat kepatuhan pasien

penyakit kronis dalam hal mengkonsumsi obat guna mengurangi resiko munculnya komplikasi penyakit lain untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data pada rekam medis dan pengukuran kepatuhan pasien menggunakan kuesioner MMAS-8 yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sehingga sudah terpercaya dan dapat digunakan dimanapun. Sampel yang didapatkan sejumlah 113 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien peserta prolanis yang sudah mengikuti program tersebut minimal 3 kali secara berturut-turut dan selalu mendapatkan terapi farmakologi untuk diabetes maupun hipertensi, indikator pengobatan baik hipertensi maupun diabetes melitus menggunakan data tekanan darah pasien dan kadar gula darah pasien tertulis secara jelas dan lengkap dalam rekam medis. Kemudian dilakukan analisis statistik terhadap tingkat kepatuhan pasien dan hubungannya dengan indikator terapi baik diabetes melitus yaitu gula darah puasa pasien dan hipertensi menggunakan tekanan darah pasien yang diperiksa pada saat pengambilan data. Analisis data menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variable yang dievaluasi dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Pasien

Distribusi frekuensi pasien yang mengalami penyakit tidak menular dapat dilihat pada tabel berikut data tersebut meliputi karakteristik pasien (Usia, Jenis kelamin dan pendidikan), diagnosa, tingkat kepatuhan serta hasil terapi pasien.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Pasien

Karakteristik	Kategori	frekuensi	Persentase %
Usia	26-35	2	1.8
	36-45	8	7.1
	46-55	31	27.4
	56-65	50	44.2
	>65	22	19.5
	Total	113	100
Jenis Kelamin	laki-laki	45	39.8
	perempuan	68	60.2
	Total	113	100
Pendidikan	Tidak sekolah	10	8.8
	SD	54	47.8
	SMP	8	7.1
	SMA	31	27.4
	Perguruan tinggi	10	8.8
	Total	113	100
Diagnosa	Hipertensi	41	36.3
	Diabetes	72	63.7
	Total	113	100
Kepatuhan	Tinggi	46	40.7
	Rendah	67	59.3
	Total	113	100
Hasil Terapi	Sesuai	53	46.9
	Tidak Sesuai	60	53.1
	Total	113	100

Dari Usia terlihat bahwa pasien yang memiliki rentang usia 45 tahun ke bawah lebih sedikit mengalami penyakit tidak menular terutama hipertensi dan diabetes melitus dibanding dengan pasien dengan usia di atas 45 tahun. Pada kasus hipertensi pasien dengan usia di atas 40 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan dengan pasien yang memiliki usia di bawah 40 tahun serta umur juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian hipertensi dengan semakin tua Usia akan semakin besar resiko terkena

hipertensi(8). Hal yang sama ditunjukkan juga pada penelitian tentang pasien diabetes melitus bahwa pasien dengan usia di atas 45 tahun memiliki resiko lebih tinggi daripada pasien dengan usia di bawah 45 tahun. Pasien dengan usia di bawah 45 tahun memiliki resiko 72% lebih rendah dibandingkan dengan pasien dengan usia di atas 45 tahun(9).

Pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena pengambilan data dilakukan pada jam kerja sehingga banyak pasien dengan jenis kelamin perempuan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Dari data pada tabel 1 didapatkan pasien dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) lebih banyak dibandingkan dengan pasien dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA dan lebih tinggi). Pasien yang mengisi kuesioner dapatkan sebanyak 41 pasien dengan diagnose hipertensi dan 72 pasien dengan diagnose diabetes melitus. Untuk tingkat kepatuhan pasien didapatkan 46 pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi, 32 pasien dengan tingkat kepatuhan sedang, 35 pasien dengan tingkat kepatuhan rendah. Kemudian untuk target terapi pasien yang sesuai target sebanyak 53 dan tidak sesuai target terapi sebanyak 60.

Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik pasien dan tingkat kepatuhan minum obat dianalisis dengan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan pasien. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hubungan karakteristik dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik	p value	OR
Usia	1.080	0.865
Jenis kelamin	0.150	1.754
Pendidikan	0.001	3.850

Dari tabel tersebut terlihat bahwa diantara usia, jenis kelamin serta pendidikan yang memiliki hubungan terhadap tingkat kepatuhan adalah pendidikan dengan nilai $p < 0.05$, dimana pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan 4 kali lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang memiliki pendidikan rendah yang dapat dilihat dari nilai OR 3.850. Hal ini ditegaskan dengan penelitian yang dilakukan di penang Malaysia yang menyatakan bahwa faktor pendidikan adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi(10). Penelitian yang dilakukan terhadap pasien DM juga mendapatkan hasil yang menyatakan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat serta kejadian DM pada pasien(11). Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap proses belajar seseorang yang juga mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, semakin banyak informasi yang didapatkan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu(12).

Hubungan Karakteristik dengan Hasil Terapi

Hasil terapi pasien digolongkan menjadi sesuai target terapi dan tidak sesuai target terapi yang kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan dengan karakteristik pasien. Hasil analisis dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Hubungan karakteristik dengan Hasil Terapi Pasien

Karakteristik	p value	OR
Usia	0.471	1.979
Jenis kelamin	0.265	1.537
Pendidikan	0.002	3.833

Hasil analisis hubungan karakteristik pasien terhadap hasil terapi menunjukkan pendidikan memiliki hubungan terhadap

hasil terapi yang ingin dicapai dengan nilai $P < 0.05$. dan terlihat bahwa pasien yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kecenderungan 4 kali lebih besar untuk dapat mencapai hasil terapi yang diinginkan daripada pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyerap informasi secara baik(12). Dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dalam memahami hal tertentu sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap diri seseorang baik dalam hal kesehatan maupun dalam hal yang lain(13)(14).

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Hasil Terapi

Hubungan tingkat kepatuhan minum obat pasien terhadap hasil terapi dapat digambarkan dalam table berikut

Tabel 4. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Hasil Terapi Pasien

	Target Terapi		Total
	Sesuai	Tidak Sesuai	
Kepatuhan	Tinggi	36	46
	Rendah	17	67
Total		52	113

Dari 46 pasien yang memiliki kepatuhan tinggi terdapat 36 pasien dengan hasil terapi sesuai target dan 10 pasien tidak sesuai target, sedangkan dari 67 pasien yang memiliki kepatuhan rendah ada 50 pasien dengan hasil terapi tidak sesuai target dan hanya 17 pasien yang sesuai target terapi. Dapat dilihat bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan rendah memiliki hasil terapi yang kurang baik sehingga banyak pasien dengan tingkat kepatuhan rendah hasil terapi tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Tingkat kepatuhan Minum Obat dengan Hasil terapi Pasien

	p value	OR
Kepatuhan	0.001	10.588

Dari analisis bivariat antara tingkat kepatuhan minum obat pasien dengan hasil terapi didapatkan hasil bahwa kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap hasil terapi pasien. Dengan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi akan 11 kali lebih berhasil target terapinya dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hal tersebut juga berhubungan dengan resiko timbulnya penyakit penyerta akibat DM ataupun hipertensi pasien. Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi, dan pada pasien DM tingkat kepatuhan minum obat juga berpengaruh terhadap regulasi gula darah pasien(15)(11).

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat pasien peserta prolanis di kabupaten semarang sebagian besar masih rendah dengan nilai 59,7% pasien memiliki tingkat kepatuhan rendah dan sisanya memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hasil terapi menunjukkan 53.1% pasien tidak sesuai dengan target terapi. Hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat dan hasil terapi menunjukkan dari karakteristik pasien hanya pendidikan yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan hasil terapi dengan nilai p 0,001 terhadap kepatuhan dan 0,003 terhadap hasil terapi. Analisis bivariat antara kepatuhan minum obat dengan hasil terapi pasien didapatkan hasil p 0,001 dengan nilai OR 10.588, yang berarti kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap hasil terapi pasien dan pasien dengan kepatuhan tinggi memiliki kemungkinan 11 kali lebih besar

mendapatkan hasil terapi sesuai target dibandingkan dengan pasien yang memiliki kepatuhan rendah.

E. SARAN

Dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan serta hasil terapi pasien peserta prolanis. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan pasien baik tentang penyakit maupun pengobatan penyakit sehingga dapat meyakinkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan pasien yang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap terapi yang barakibat terhadap keberhasilan terapi.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sebesar-besarnya terutama penulis sampaikan kepada pasien yang bersedia menjadi responden sehingga penelitian ini dapat berjalan.

G. PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular. 2019.
2. Fathoni AZ. ADMINISTRASI KESEHATAN PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) BPJS KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi pada Puskesmas Susunan Baru, Puskesmas Kedaton dan Puskesmas Sumur Batu). 2017.
3. PERKENI. Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2015. 2015.
4. Dinkes Kab. Semarang. PROFIL KESEHATAN KABUPATEN SEMARANG. 2017.

5. Peraturan Presiden RI. Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan. 19 Indonesia; 2016.
6. BPJS Kesehatan. panduan praktis PROLANIS. 2014.
7. Liberty IA, Roflin E, Waris L. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat. 2017;1:58–65.
8. Sartika S, Tjekyan SR, Zulkarnain M. FAKTOR – FAKTOR RISIKO DAN ANGKA KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENDUDUK PALEMBANG. J Ilmu Kesehat Masy. 2017;8(November):180–91.
9. Trisnawati SK, Setyorogo S. Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. J Ilm Kesehat. 2013;5(1):6–11.
10. Apriliyani W, Ramatillah DL. EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI MENGGUNAKAN KUESIONER MMAS-8 DI PENANG MALAYSIA. Soc Clin Pharm Indones J. 2019;4(3):23–33.
11. Nanda OD, Wiryanto RB, Triyono EA. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus Relationship between Antidiabetic Drugs Consumption and Blood Glucose Level Regulation for Diabetes Mellitus Female Patients. 2018;340–8.
12. Notoatmojdjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta; 2007.
13. Suwaryo PAW, Yuwono P. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. Univ Res Colloq. 2017;6:305–14.
14. Wardani NI, Sarwani DS, Masfiah S. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN KADER KESEHATAN TENTANG THALASSAEMIA DI KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS. Kesmasindo. 2014;6:194–207.
15. Mutmainah N, Rahmawati M. Hubungan Antara Kepatuhan penggunaan Obat dan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Daerah Surakarta Tahun 2010. Pharmacon. 2010;11(2):51–6.